

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Definisi Umum Kelurahan Mimbaan

Kelurahan Mimbaan terletak di Kabupaten Situbondo, Kecamatan Panji. Batas wilayah sebelah utara kelurahan Curah Jeru, sebelah selatan Kelurahan Ardirejo, sebelah timur Kelurahan Panji Lor, dan sebelah barat Kelurahan Dawuhan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Mimbaan tahun 2012, jumlah penduduk di Kelurahan Mimbaan sebanyak 34.310 orang. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.851 orang dan perempuan sebanyak 17.459 orang. Terdapat jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 24 RW dan Rukun Tetangga sebanyak 82 RT.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	16.851 orang
2	Perempuan	17.459 orang
	<b>Total</b>	34.310 orang
3	Kepala Keluarga	9.985 KK (Kepala Keluarga)

Masyarakat Kelurahan Mimbaan mayoritas berEtnis Madura dan Jawa, namun di dominasi etnis Madura sehingga bahasa yang digunakan dalam sehari-hari ialah bahasa madura. Adapun tabel penduduk sesuai etnis, sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Penduduk Menurut Etnis**

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Madura	8.135 orang	7.975 orang	16.110 orang
2	Jawa	7.835 orang	7.855 orang	15.690 orang
3	Cina	677 orang	660 orang	1.337 orang
4	Sunda	225 orang	260 orang	485 orang
5	Bali	185 orang	197 orang	382 orang
6	Makasar	68 orang	73 orang	141 orang
7	Flores	35 orang	40 orang	75 orang
8	Banjar	25 orang	35 orang	60 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>17.215 orang</b>	<b>17.095 orang</b>	<b>34.310 orang</b>

#### **4.1.1 Profil Perumahan Panji Permai RT. 002/RW. 021**

Perumahan Panji Permai RT. 002/RW. 021 sendiri terletak di Kelurahan Mimbaan, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Perumahan Panji Permai RT. 002/RW. 021 ini terdiri dari 73 Kepala keluarga dan jumlah warga sebanyak 275 orang. Masyarakat perumahan panji permai RT. 002/RW. 021 ini mayoritas beretnis madura, adapun pendatang dari jawa tengah, jawa barat, dan luar jawa namun pendatang di dominasi etnis jawa. Masyarakat yang berEtnis Madura sebanyak 163 orang dan pendatang sebanyak 112 orang.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	136 orang
2	Perempuan	139 orang
	<b>Total</b>	<b>275 orang</b>
3	Kepala Keluarga	73 orang

## **4.2 Kajian Tentang Etnis Jawa dan Etnis Madura**

### **4.2.1 Etnis Jawa**

Etnis Jawa merupakan ras yang terbanyak di Indonesia terdiri dari Jawa timur, Jawa tengah dan DI Yogyakarta. Sekitar 41,7% warga negara Indonesia beretnis Jawa. Pada tahun 1930 yang dilaksanakan oleh rezim kolonial Belanda pada saat itu Etnis Jawa memiliki jumlah 47,05%. Penurunan jumlah Etnis Jawa terjadi karena banyaknya orang Jawa yang berpindah ke daerah lain di Indonesia dan menjadi bagian dari Etnis setempat. Karena selain di tiga provinsi tersebut, banyak Etnis Jawa yang tinggal di selatan pulau Sumatera yaitu provinsi Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Banten dan Kalimantan Timur. Etnis Jawa yang tinggal di daerah Jawa barat kebanyakan bermukim di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Etnis Jawa sendiri mempunyai beberapa jenis ras, seperti osing, suku tengger, orang samin, dan lainnya. Selain di Indonesia, terdapat Etnis Jawa yang tinggal di negara Suriname, Suriname sendiri terletak di negara Amerika Serikat. Sebab saat era kolonial Belanda, Etnis Jawa tersebut dibawa ke negara Suriname sebagai pekerja dan saat ini Etnis Jawa yang berada di Suriname biasanya dikenal sebagai Jawa Suriname. Pada umumnya Etnis tertua ialah Etnis Jawa selama orang Jawa masih ada. Semenjak saat itu orang Jawa mempunyai pandangan yang maju, sebab orang Jawa dengan teguh meluapkan karyanya melalui budaya. Menurut Suwardi (2005), "Budaya Jawa adalah pancaran budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, kesempatan, dan kebahagiaan hidup."

Sebagian besar Etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena ada beberapa Etnis Jawa yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang berkomunikasi menggunakan bahasa campuran yaitu Jawa dan Indonesia. Bahasa Jawa sendiri memiliki beberapa aturan perbedaan menggunakan suku kata atau kosakata dan intonasi tergantung dari ikatan antara orang yang mengawali pembicaraan dan siapa partner bicaranya, yang umum disebut sebagai unggah-ungguh. Dari segi kebahasaan ini mempunyai dampak sosial yang solid didalam budaya Jawa, dan biasanya orang Jawa paham akan status sosialnya di setiap warga.

Apalagi budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang sangat banyak digemari oleh luar negeri. Ada beberapa budaya Jawa yang digemari di luar negeri seperti wayang kulit, gamelan, keris, dan batik. Alat musik Jawa yaitu gamelan menjadi salah satu pelajaran wajib di Amerika Serikat, Selandia Baru dan Singapura. Adapun sastra Jawa Ngarakertagama yang merupakan satu-satunya ciptaan sastra Indonesia yang diakui oleh UNESCO menjadi memori dunia.

Dengan seiring berkembangnya budaya Jawa, kebudayaan Jawa masih konsisten dengan latar belakang utamanya, yang berdasarkan kitab Jawa klasik dan peninggalan yang lain dapat diambil ringkasannya secara singkat, sebagai berikut:

Menurut Suwardi (2005), “(1) Orang Jawa percaya dan berlandung kepada pencipta, Zat Yang Mahatinggi, penyebab segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir. (2) Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun

sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya, cita-cita, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya (melawan kodrat) berarti kemajuan atau pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya, maka terjalinlah kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa (tepa-sliira), budi luhur, rukun damai, hingga mawas diri; (3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan memayu hayuning bawana (memelihara kesejahteraan dunia). Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa, hingga pergaulan antarbangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing.”

Dari apa yang telah di jelaskan tersebut bahwa orang Jawa sangat menjunjung tinggi agamanya dan saling menghargai dan menghormati antar umat manusia. Orang Jawa sangat toleransi terhadap sesama manusia dan tidak membedakan status seseorang.

#### **4.2.2 Etnis Madura**

Pada penduduk Etnis Madura terutama penduduk yang berasal dari kabupaten sumenep yang biasa dikenal memiliki tiga tingkatan sosial penduduk. Penggolongan tingkatan sosial penduduk tersebut menyebabkan sebuah pengaruh kepada penggunaan tata bahasa dalam keseharian penduduk setempat. Pada umumnya dalam tutur kata Madura terutama Penduduk sumenep yang diketahui memiliki tiga tingkatan kata dalam penggunaan bahasa, yaitu tingkatan kata dengan bahasa enja’ - iya, bahasa engghi - enten, dan bahasa engghi - bhunten. Ada beberapa faktor dalam penggunaan tingkatan kata bahasa dalam berkomunikasi, antara lain: keadaan pembicaraan, lingkungan yang berbeda, tingkatan sosial yang berbeda, dan lain-lain. Menurut Suratmin (2002), “Dalam situasi pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi atau non

formal. Perbedaan lingkungan dapat dibagi lagi menjadi lingkungan keluarga serta lingkungan sosial budaya.”

Dalam tingkatan kata bahasa yang terdapat di Madura tersebut ada dalam sebutan di kawasan yang berbeda seperti Jawa yang biasa disebut undha-usuk. Bahasa enja’ - iye merupakan tingkatan versi tutur kata yang biasa atau dalam bahasa Jawa disebut ngoko. Bahasa tersebut biasa digunakan oleh teman yang seumuran. Bahasa engghi - enten ialah penggunaan tingkat versi bahasa yang lebih halus dari bahasa enja’ - iya. Dalam bahasa Jawa memiliki tingkat yang sama dengan tataran madya, jenis bahasa ini digunakan untuk teman yang seumuran dalam keadaan pergaulan yang formal dan antar teman satu sama lain memiliki kecenderungan untuk sama-sama menghargai. Bahasa Madura engghi-bhunten melambangkan tingkatan tutur kata yang paling tinggi atau halus dalam bahasa Madura, di dalam bahasa Jawa memiliki tingkat yang sama dengan ragam kromo. Macam bahasa tersebut digunakan oleh orang Madura untuk seseorang yang lebih dihormati atau terhadap orang yang lebih tua.

Dalam penjelasan tersebut yang merupakan gambaran secara umum tentang tata krama saat berbicara untuk orang Madura pada umumnya. Terdapat penentuan dalam penggunaan bahasa tersebut sangat ditentukan oleh hubungan dan kondisi antara komunikator dengan komunikan. Terdapat beberapa ketetapan yang telah menjadi suatu norma tentang tata krama berkomunikasi dalam urusan penggunaan bahasa, yaitu tingkat kedekatan hubungan antara komunikator dengan komunikan,

status sosial dalam masyarakat antara komuniaktor dengan komunikan, keakraban sebuah hubungan antara komunikator dengan komunikan, dari segi usia.

#### **4.3 Deskripsi Subjek Penelitian**

Deskripsi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini terdiri atas empat warga, yakni diantaranya dua orang Etnis Jawa dan dua orang Etnis Madura. Mengenai informan pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Informan Pertama**

Informan yang pertama ialah seorang ibu bernama Eni Murfiati Ningsih, berumur 54 tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan mengajar di MAN 2 Situbondo. Ibu Eni merupakan Etnis Madura yang telah menjadi penduduk Perumahan Panji Permai sejak kecil.

##### **2. Informan Kedua**

Informan kedua bernama Darmawan Widyamoko, berumur 54 tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan mengajar sebagai guru BK di SMAN 1 Kapongan. Bapak Darmawan merupakan Etnis Jawa yang telah menjadi penduduk Perumahan Panji Permai sejak tahun 1994.

##### **3. Informan Ketiga**

Informan ketiga bernama ibu Ika Indaryani, berumur 48 tahun dan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki usaha warung dirumahnya. Ibu Ika merupakan Etnis Madura yang sudah menjadi penduduk Perumahan Panji Permai sejak lahir.

##### **4. Informan Keempat**

Informan keempat bernama ibu Endang, berumur 59 tahun dan sebagai ibu rumah tangga yang merupakan Etnis Jawa yang telah penduduk Perumahan Panji Permai sejak tahun 1991 mengikuti suaminya.

